

HUBUNGAN TINGKAT KETERGANTUNGAN DAN TINGKAT STRES PASIEN STROKE AKUT RAWAT INAP

ASSOCIATION BETWEEN DEPENDENCY LEVEL AND STRESS LEVEL IN HOSPITALIZED ACUTE STROKE PATIENTS

Daniella Natasya, *Budi Riyanto Wreksoatmodjo*, **Mahaputra**

ABSTRACT

Introduction: Stroke is the second leading cause of death worldwide and the leading cause of disability in adults. Disability will affect functional abilities in activities of daily living which can lead to mental health issues, for example, psychological stress.

Aim: This study aims to determine the relationship between the level of dependence and the level of stress in hospitalized acute stroke patients

Methods: A cross-sectional analytic study was conducted on 64 respondents of acute stroke patients hospitalized at Atma Jaya Hospital and Izza Hospital from November 2020-March 2021. The level of ADL dependence was determined using the Barthel Index questionnaire, and the stress level was determined using the DASS-42 questionnaire. Data analysis using Chi-square test with alternative Kruskal Wallis test.

Results: Most respondents were male (59.4%) and aged ≥ 59 years (62.5%). The majority have a moderate level of dependence (42.2%) and experience moderate stress (39.1%). There is a relationship between the level of dependence and the stress level with a $p < 0.05$.

Discussion: Limitations in daily activities caused by a stroke can cause stress. Untreated, prolonged stress can lead to more serious mental health disorders. Families and nurses need to carry out psychological management to improve the quality of life of stroke survivors.

Keywords: Acute stroke, ADL, dependency level, stress level

ABSTRAK

Pendahuluan: Stroke merupakan penyakit kedua penyebab kematian terbanyak di seluruh dunia dan penyebab utama disabilitas pada orang dewasa. Disabilitas akan berpengaruh terhadap kemampuan fungsional dalam melakukan *activity of daily living* (ADL) yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan jiwa, salah satunya stres.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat ketergantungan dan tingkat stres pada pasien stroke akut yang dirawat inap di Rumah Sakit Atma Jaya dan Rumah Sakit Izza periode November 2020-Maret 2021

Metode: Penelitian analitik *cross sectional* pada 64 responden pasien stroke akut rawat inap di Rumah Sakit Atma Jaya dan Rumah Sakit Izza. Penilaian tingkat ketergantungan ADL ditentukan dengan kuesioner Indeks Barthel dan penilaian tingkat stres ditentukan dengan kuesioner DASS-42. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan alternatif uji Kruskal Wallis.

Hasil : Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (59,4%) dan berusia ≥ 59 tahun (62,5%). Responden mayoritas memiliki tingkat ketergantungan sedang (42,2%) dan mengalami stres sedang (39,1%). Terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dan tingkat stres dengan nilai $p < 0,05$.

Diskusi: Keterbatasan melakukan aktivitas sehari-hari akibat stroke dapat menyebabkan stres. Stres berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental yang lebih serius. Penting bagi keluarga dan perawat untuk melakukan pengelolaan psikologis agar dapat meningkatkan kualitas hidup penyintas stroke.

Kata kunci: ADL, Tingkat ketergantungan, tingkat stres, stroke akut

*Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta; **Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta. **Korespondensi:** daniell.201706000212@student.atmajaya.ac.id

PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyakit kedua penyebab kematian di seluruh dunia dan penyebab utama kecacatan pada orang dewasa di sebagian besar wilayah. Stroke adalah “serangan otak” yang bisa terjadi pada siapa dan kapan saja ketika aliran darah

ke area otak terputus menyebabkan sel-sel otak kekurangan oksigen dan mulai mati. Jika stroke terjadi dan aliran darah tidak dapat mencapai wilayah yang mengontrol fungsi tubuh tertentu, bagian tubuh itu tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.¹

Menurut *world health organization* (WHO), disabilitas merupakan istilah umum yang mencakup 3 hal yaitu *impairment*, pembatasan aktivitas dan restriksi partisipasi. Dengan demikian, disabilitas bukan hanya masalah kesehatan tetapi merupakan interaksi antara tubuh seseorang dan masyarakat.² Stroke menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab disabilitas setelah gangguan muskuloskeletal dan mental. Disabilitas akan berpengaruh ke independensi dalam *activity of daily living* (ADL) dan pasien stroke yang membutuhkan bantuan untuk ADL selalu merasa terisolasi secara sosial, kewalahan, dan ditinggalkan.³

Stres dalam psikologi merupakan sebuah perasaan tertekan dan ketegangan mental. Stres dalam kadar rendah dapat dikatakan bermanfaat bahkan lebih sehat yakni dapat meningkatkan kesehatan biopsikososial dan kinerja serta dianggap sebagai faktor penting untuk motivasi, adaptasi, dan reaksi terhadap lingkungan sekitar. Namun, tingkat stres yang tinggi dapat mengakibatkan masalah biologis, psikologis, dan sosial.⁴ Setiap orang berpotensi mengalami gangguan kesehatan jiwa yang salah satu faktor risikonya adalah penyakit fisik yang bersifat kronis. Salah satu penyakit yang bersifat kronis adalah stroke.⁵ Penulis meneliti apakah terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dan tingkat stres pada pasien stroke akut rawat inap. Hasil studi ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik dalam rencana manajemen yang efektif untuk pasien stroke secara psikologis.

TUJUAN

Mengetahui hubungan antara tingkat ketergantungan ADL terhadap tingkat stres pada pasien stroke akut rawat inap di Rumah Sakit Atma Jaya Pluit dan Rumah Sakit Izza periode November 2020-Maret 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian potong lintang terhadap pasien stroke akut rawat inap di Rumah Sakit Atma Jaya dan Rumah Sakit Izza periode November 2020-Maret 2021. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Kriteria inklusi untuk responden adalah pasien stroke akut rawat inap, hari perawatan ke 4-7 di Rumah Sakit Atma Jaya dan Rumah Sakit Izza Periode November 2020-Maret 2021. Kriteria eksklusi untuk responden adalah pasien stroke akut yang tidak sadar, tidak dapat berkomunikasi, tidak bersedia menjadi responden, memiliki riwayat penyakit stroke, memiliki riwayat penyakit mental sebelumnya dan memiliki penyakit penyerta lainnya.

Dilakukan pengambilan data karakteristik responden, tingkat ketergantungan, dan tingkat stres. Data diambil dengan cara mewawancarai responden menggunakan instrumen Indeks Barthel untuk tingkat ketergantungan ADL dan kuesioner DASS-42 untuk tingkat stres. Tingkat ketergantungan ADL dikelompokkan ke dalam 5 kategori yaitu mandiri (skor 20), tergantung ringan (skor 12-19), tergantung sedang (skor 9-11), tergantung berat (skor 5-8), tergantung total (skor 0-4). Tingkat stres dikelompokkan ke dalam 5 kategori yaitu normal atau tidak stres (skor 0-14), stres ringan (skor 15-18), stres sedang (skor 19-25), stres berat (skor 26-33), dan stres sangat berat (skor ≥ 34).

Analisis statistik menggunakan program *statistical package for the social sciences* (SPSS). Analisis univariat dilakukan untuk melihat karakteristik variabel jenis kelamin dan usia. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan tingkat ketergantungan ADL dan tingkat stres pada pasien stroke akut rawat inap. Penelitian ini telah disetujui dengan nomor kaji etik 21/07/KEP-FKIKUAJ/2020.

HASIL

Pada penelitian ini didapatkan 64 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (59,4%) dengan usia ≤ 59 tahun (62,5%). Sebagian besar responden mengalami ketergantungan ringan (42,2%), diikuti ketergantungan sedang (34,4%). Tingkat stres responden didominasi oleh stres sedang (39,1%) dan stres berat (34,4%). Tidak ada responden yang mengalami stres sangat berat. Data analisis memperlihatkan bahwa responden yang mandiri tidak ada yang mengalami stres dan responden yang memiliki ketergantungan total mayoritas mengalami stres berat. Tidak ada responden yang mengalami stres sangat berat pada penelitian ini.

Uji statistika *Chi-square* tidak memenuhi syarat pada penelitian ini sehingga digunakan uji alternatif yaitu *Kruskal Wallis*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat ketergantungan ADL terhadap tingkat stres pada pasien stroke akut dengan $p < 0,05$

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, didapatkan sebanyak 64 responden yang mengalami serangan stroke pertama kali dan tidak memiliki riwayat penyakit mental sebelumnya. Dari 64 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (59,4%). Insidensi laki-

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=64)

Variabel	n (%)
Jenis Kelamin	
• Laki-laki	38 (59,37)
• Perempuan	26 (40,67)
Usia (tahun), Rerata±SD	56±7,3
• ≤ 59	40 (62,5)
• ≥ 60	24 (37,5)
Agama	
• Islam	55 (85,94)
• Kristen	5 (7,81)
• Katolik	4 (6,25)
Suku Bangsa	
• Jawa	16 (25)
• Sunda	36 (56,25)
• Batak	3 (4,69)
• Minang	3 (4,69)
• Tionghoa	2 (3,12)
• Lainnya	4 (6,25)
Tingkat Stres	
• Normal	14 (21,88)
• Ringan	3 (4,68)
• Sedang	25 (39,06)
• Berat	22 (34,38)
Tingkat Ketergantungan ADL	
• Mandiri	5 (7,81)
• Ringan	22 (34,38)
• Sedang	27 (42,18)
• Berat	4 (6,25)

SD: standar deviasi; ADL: *activity of daily living*

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Ketergantungan *Activity Of Daily Living* dan Tingkat Stres

Tingkat Ketergantungan	Tingkat Stres				P
	Normal n (%)	Stres Ringan n (%)	Stres Sedang n (%)	Stres Berat n (%)	
Mandiri	5 (100)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	
Tergantung Ringan	6 (27,3)	2 (9,1)	10 (45,5)	4 (18,2)	
Tergantung Sedang	3 (11,1)	1 (3,7)	14 (51,9)	9 (33,3)	<0,05
Tergantung Berat	0 (0)	0 (0)	0 (0)	4 (100)	
Tergantung Total	0 (0)	0 (0)	1 (16,7)	5 (83,3)	

laki terserang stroke lebih tinggi sampai usia lanjut daripada wanita sedangkan insidensi wanita terserang stroke lebih tinggi pada usia di atas 85 tahun.⁶

Responden pada penelitian ini memiliki usia terendah 43 tahun dan tertinggi 77 tahun. Peneliti membagi kelompok usia ke dalam 2 kategori yaitu ≤ 59 tahun untuk non-lansia dan ≥ 60 tahun untuk lansia. Dari data hasil analisis didapatkan bahwa responden mayoritas berusia < 59 tahun yaitu sebanyak 40 responden (62,5%). Stroke dapat terjadi pada semua golongan usia, studi menunjukkan bahwa risiko terjadi stroke meningkat dua kali lipat untuk setiap dekade dari usia 55 sampai 85 tahun.⁷

Pada penyintas stroke, fungsi ADL berpengaruh terhadap rehabilitasi dan stres psikologis. Stroke dapat menyebabkan penderitanya mengalami disfungsi fisik sehingga terjadi gangguan pada aktivitas sehari – sehari (ADL) untuk dapat hidup mandiri. Pasien stroke mengalami kemunduran dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, hal ini menjadi salah satu transisi yang sulit untuk dihadapi. Akibatnya, pasien stroke merasa kehilangan kendali atas hidupnya dan merasa tidak mampu mengatur hidupnya sendiri sehingga pasien stroke menggambarkan kehidupannya sebagai sesuatu hal yang stres, menantang dan sulit ditangani.⁸

Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan dua instrumen yaitu instrumen Indeks Barthel untuk menilai tingkat ketergantungan ADL dan tes DASS untuk menilai tingkat stres di kalangan pasien stroke akut. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistika *Chi-square* tidak memenuhi syarat sehingga dilakukan uji alternatif yaitu dengan menggunakan uji Kruskal Wallis. Data hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat ketergantungan ADL terhadap tingkat stres pada pasien stroke akut yang sedang menjalankan rawat inap dengan nilai $p < 0,05$.

Beberapa penelitian serupa menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari terhadap tingkat stres. Semakin berat tingkat ketergantungan seseorang maka akan semakin berat tingkat stres yang dialami. Hal ini dapat terjadi karena seseorang

dengan ketergantungan dalam melakukan aktivitas yang dulu bisa dilakukan sendiri merasa tidak berdaya, tidak berguna, membebankan orang lain sehingga dapat memicu terjadinya peningkatan stres.

Responden pada penelitian ini diambil dari 2 rumah sakit dengan tipe berbeda yang dapat mempengaruhi karakteristik demografi responden dalam aspek status sosial ekonomi dan suku yang paling mencolok. Status sosial ekonomi yang lebih rendah dapat meningkatkan stres akibat tekanan ekonomi. Rendahnya pendapatan yang notabene hanya cukup untuk menyambung hidup tentu menimbulkan tekanan tersendiri, apalagi jika dihadapkan pada penyakit kronis yang memerlukan biaya pengobatan terus menerus yang relatif mahal.⁹

Penyakit stroke dapat terjadi secara mendadak pada semua orang dan menyebabkan penderitanya mengalami kemunduran dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan stres di kalangan pasien stroke, stres yang berkepanjangan yang tidak ditatalaksana dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental yang lebih serius. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan perawat memahami kondisi mental dari penyintas stroke untuk melakukan perencanaan dan proses pemulihan secara psikologis sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penyintas stroke.¹⁰

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung penyintas stroke secara mental, antara lain mendengarkan pikiran pasien dan memastikan bahwa pasien stroke tidak merasa sendiri dalam menjalani pengobatan. Dukungan dari teman sebaya atau keluarga yang tidak menghakimi dapat menjadi salah satu cara yang efektif. Menurut penelitian oleh Andi et al didapatkan hasil adanya hubungan antara kualitas hidup pasien dan dukungan keluarga. Kehadiran keluarga meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam menjalani kehidupannya. Dukungan emosional seperti empati dan perhatian dapat membuat perasaan lebih baik dan merasa lebih dicintai. Dukungan emosional dapat mengurangi dan mencegah efek stres.¹¹

Selain itu, mendorong pasien stroke untuk berkomunikasi dengan penderita stroke lainnya juga dapat membantu pasien melalui fase pemulihannya.

Setiap fase pemulihan berbeda antara satu orang dan yang lainnya sehingga mendengarkan cerita orang lain dapat memberikan dorongan, pemahaman dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Konektivitas tersebut dapat ditemukan dengan bergabung di komunitas penyintas, melakukan kegiatan bersama sehingga ada rasa saling mendukung satu sama lain.

Aktivitas yang dapat menstimulasi kreativitas pasien dapat sangat membantu untuk para penyintas stroke terutama apabila mereka masih dapat melakukan hobi lama atau mempelajari keterampilan baru. Beberapa kegiatan lain dapat berupa mewarnai, mengisi teka-teki silang dan aktivitas yang menstimulasi kognitif lainnya. Kepercayaan diri pasien akan lebih tervalidasi oleh dirinya sendiri ketika ada rasa keberhasilan melakukan sesuatu secara mandiri.¹⁰

Penelitian ini memiliki keterbatasan, pertama pada metode yang digunakan yaitu metode potong lintang di mana penelitian hanya dilakukan satu kali pengambilan data menggunakan wawancara kuesioner dan evaluasi oleh peneliti. Pengambilan data satu kali ini memiliki akurasi yang lemah karena hasil evaluasi dan pengisian kuesioner tergantung pada waktu pengambilan data tersebut. Kedua, penelitian ini tidak mencantumkan derajat keparahan stroke, waktu pertama terserang stroke dan lokasi lesi yang dapat menjadi faktor pemicu tingkat ketergantungan ADL dan tingkat sehingga hasilnya masih kurang spesifik. Penelitian lanjutan mengenai topik terkait dapat menggunakan desain penelitian seperti kohort pada populasi yang lebih besar dengan melakukan pendataan yang lebih spesifik, seperti onset pertama responden terserang stroke sampai waktu wawancara, tingkat keparahan stroke, dan lokasi lesi. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi tingkat stres pada pasien stroke akut agar pasien mendapatkan manajemen sedini mungkin sesuai dengan kebutuhan pasien.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dan tingkat stres pada pasien stroke akut rawat inap di Rumah Sakit Atma Jaya dan Rumah Sakit Izza.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hauser S, Josephson S. *Harrison's Neurology in Clinical Medicine*, 4th ed. California: Mc Graw Hill Education; 2016.
2. Disability [Internet]. [Diunduh 17 Mei 2021]. Tersedia dari: <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/disability>
3. Pei L, Zang X-Y, Wang Y, Chai Q-W, Wang J-Y, Sun C-Y, et al. Factors Associated with Activities of Daily Living Among the Disabled Elders with Stroke. *Int J Nurs Sci*. 2016 Mar;3(1):29–34.
4. Kotłęga D, Gołąb-Janowska M, Masztalewicz M, Ciećwież S, Nowacki P. The emotional stress and risk of ischemic stroke. *Neurol Neurochir Pol*. 2016 Jul;50(4):265–70.
5. Widakdo G, Besral B. Efek Penyakit Kronis terhadap Gangguan Mental Emosional. *Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2013 Feb 1;7(7):309–16.
6. Turtzo LC, McCullough LD. Sex Differences in Stroke. *Cerebrovasc Dis*. 2008;26(5):462–74.
7. Brain Basics: Preventing Stroke | National Institute of Neurological Disorders and Stroke [Internet]. [diunduh 18 Mei 2021]. Available from: <https://www.ninds.nih.gov/Disorders/Patient-Caregiver-Education/Preventing-Stroke>
8. Santos EB dos, Rodrigues RAP, Marques S, Pontes-Neto OM. Perceived stress in elderly stroke survivors after hospital discharge to home. *Rev Esc Enferm USP*. 2015 Oct;49(5):797–803.
9. Adientya G, Handayani F. Stres pada Kejadian Stroke. *J Keperawatan Diponegoro*. 2012;1(1):183–8.
10. Lee J. Psychological Care after Stroke [Internet]. 2021 [diunduh 7 Juni 2021]. Tersedia dari : Neofect.
11. Hafdia AN, Arman A, Alwi MK, Asrina A. Analisis Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Kabupaten Polewali Mandar. In *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 2018 Jul 31 (Vol. 1, pp. 111-118)*.